



# ALL'S FAIR IN LUST & WAR

*Serial Office Heat*

AMBER PAGE

PORTAL: [ElexMedia.id](http://ElexMedia.id)  
FORUM: [ElexMedia.co.id/forum](http://ElexMedia.co.id/forum)

# All's Fair in --- Lust & War



PORTAL: [ElexMedia.id](http://ElexMedia.id)  
FORUM: [ElexMedia.co.id/forum](http://ElexMedia.co.id/forum)

# All's Fair in --- Lust & War

Amber Page

PENERBIT PT ELEX MEDIA KOMPUTINDO

 **KOMPAS GRAMEDIA**



PORTAL: [ElexMedia.id](http://ElexMedia.id)  
FORUM: [ElexMedia.co.id/forum](http://ElexMedia.co.id/forum)

Originally published as All's Fair in Lust & War © 2014  
Amber Page

Translation by Elex Media Komputindo as All's Fair in  
Lust & War © 2017

All rights reserved including the right of reproduction in  
whole or in part in any form.

This edition is published by arrangement with Harlequin  
Books S.A.

Alih bahasa: Ine Milasari Hidajat

Hak Cipta Terjemahan Indonesia

Penerbit PT Elex Media Komputindo

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang

Diterbitkan pertama kali pada tahun 2017 oleh

Penerbit PT Elex Media Komputindo

Kelompok Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta

717032031

ISBN: 978-602-04-5087-2

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan



# Prolog

Mark bangun perlahan-lahan, mulutnya terasa aneh, dan anggota-anggota tubuhnya terasa berat. Dia lalu menghadap ke samping dan berharap akan melihat ... siapa? Jelas bukan bantal kosong yang menyambutnya itu.

Dengan kepala yang terasa sedikit berputar, Mark mengangkat sedikit beban tubuhnya dengan siku dan melihat ke sekeliling ruangan. Dia berada di kamar hotelnya, kan? Melihat laptopnya di atas meja, Mark berasumsi bahwa dia masih berada di Vegas dan belum menumpangi sebuah pesawat menuju Bangladesh atau semacamnya.

Mark terus menggerakkan bola matanya, memperhatikan dua gelas anggur, sebotol anggur merah yang terguling—sialan, dia berharap pihak hotel tidak menagihnya untuk noda di karpet—dan di sana, di samping pintu kamar hotel yang berat, ada sepasang sepatu *stiletto* bermotif macan tutul.

Seketika, ingatan pun mengalir kembali.

Dia tengah berjalan menuju kerumunan pesta penutupan AdWorld. Melihat wanita pirang cantik



dalam balutan gaun merah ketat tengah terkikik di telepon. Merasa terdorong untuk berbicara pada wanita itu. Kemudian—*bum!* Perutnya seketika tersambar kilat nafsu saat wanita itu membalikkan badan lalu tersenyum lebar kepadanya dengan mata hijau yang bersinar.

Mark bersedia melakukan apa pun untuk mendekati wanita itu. Untuk mengenal wanita itu.

Yang mungkin merupakan alasan mengapa dia mendapati dirinya sendiri melakukan sesuatu yang sama sekali tidak seperti dirinya.

“Aku Mark,” katanya, membawa tangan wanita itu ke dalam genggamannya dan menyapu buku-buku jari wanita itu dengan bibirnya. “Bolehkah aku mendapatkan kehormatan untuk mendampingimu malam ini, *My Lady?*”

Wanita itu menelan keras-keras dan Mark pun melihat gairah bersinar di dalam matanya.

Tetapi, wanita itu sedingin es ketika menjawab Mark. “Sepertinya menyenangkan. Mari?”

Mark mengangsurkan lengannya untuk digamit dan mereka bersama-sama memasuki pintu *ball-room*, menuju pesta berlampu *strobe* di dalamnya.

Kejadian itu pasti melibatkan acara minum-minum dalam jumlah banyak, Mark yakin. Pikirannya menampilkan gambaran wanita itu menatapnya dengan ragu sebelum mengangkat gelas *tequila*.

“Mari bersulang,” kata wanita itu. “Untuk satu malam yang liar.”



“Untuk satu malam liar penuh skandal,” sahut Mark.

Kemudian, ada dansa. Dia ingat bagaimana wanita itu tertawa seraya berputar menjauh, kemudian meleleh ketika Mark menariknya mendekat lagi. Dan bagaimana rasa bibir manis wanita itu ketika Mark menariknya untuk sebuah ciuman....

Ciuman yang pertama dari sekian banyak ciuman yang lain.

Pada akhirnya wanita itu bergelayut kepadanya dan berkata, “Mark, aku tidak percaya aku mengatakan ini, tapi aku *membutuhkanmu*. Bawa aku ke kamarmu?”

Apa yang terjadi berikutnya adalah salah satu malam paling ... bukan, *satu-satunya* malam terpanas seumur hidupnya.

Wanita itu sangat seksi, sangat bersedia melakukan apa pun.... Dan waktu mereka selesai, wanita itu berguling dan berkata, “Mau melakukannya lagi?”

Jawaban Mark adalah, “Jelas, iya.”

Tapi, siapa nama wanita itu?

Tepat pada saat itu, pintu kamar mandi terbuka dan wanita itu melangkah keluar, tenggelam dalam jubah mandi hotel, rambut pirang panjangnya terjuntai menuruni punggungnya. Wanita itu menatap Mark dan tersenyum dengan mata hijau yang berbinar.

Kilat itu menyambar lagi.



“Becky,” kata Mark. Nama wanita itu Becky.

“Hei, Tampan,” kata Becky

“Hei, kamu. Apa yang kau lakukan sepagi ini?”

“Oh,” kata Becky, sebuah kernyitan muram kilat melintasi wajah mungilnya. “Pesawatku terbang beberapa jam lagi dan aku harus menyelesaikan beberapa pekerjaan pagi ini. Kupikir mungkin aku harus segera pergi.”

“Ah,” kata Mark, dilanda kekecewaan yang tak terjelaskan. “Kupikir mungkin kita bisa sarapan bersama. Atau, kau tahu, sarapan di atas tempat tidur.” Yang, sejujurnya, adalah hal terakhir yang dipikirkannya sampai Becky muncul dari kamar mandi. Tapi, begitu melihat Becky, dia tidak mampu memikirkan apa pun yang ingin dia lakukan selain melepaskan jubah raksasa itu dari tubuh mungil Becky.

Becky memberi Mark sebuah senyuman menyesal, lalu duduk di tepi ranjang.

“Aku ingin, tapi kau tahu, kan. Tugas memanggil.”

Membaca bahasa tubuh Becky yang tegang, Mark menyadari bahwa ini tidak akan ada gunanya. Dia juga tahu bahwa dia belum siap membiarkan Becky pergi. “Baiklah. Aku mengerti,” kata Mark perlahan-lahan, mencari topik pembuka yang bisa membuat Becky terus berbicara. “Kau tahu, kita bahkan tidak pernah membicarakan pekerjaan kita. Apa yang kau lakukan?”

“Aku seorang *copywriter*. Untuk sebuah agensi di New York—SBD,” kata Becky perlahan-lahan.





“Sungguh? Kebetulan sekali. Aku memulai pekerjaan baru—”

Dengan lembut, Becky menempelkan tangannya ke atas mulut Mark. “Kau tahu? Jangan beri tahu aku tentang dirimu. Tadi malam itu—yah, tadi malam itu ajaib, tapi aku tidak berniat memulai suatu hubungan. Bahkan hubungan yang kasual sekali pun. Kalau kau tidak keberatan, aku ingin memikirkan dirimu sekadar sebagai Mark sang Mr. Magic dari Las Vegas ... bukan orang sungguhan yang mungkin akan berpapasan denganku di supermarket.”

Wow. Itu yang pertama. Biasanya *dialah* yang berusaha meloloskan diri, sementara seorang perempuan mencoba mengorek informasi darinya. Mark tidak sepenuhnya yakin dia suka berada di ujung yang seperti ini. Tetapi, harga diri tidak mengizinkannya mengakui hal itu kepada Becky.

“Hmm,” kata Mark. “Aku lumayan suka menjadi Mr. Magic. Mungkin aku harus terjun dalam bisnis ini.”

Becky melemparkan kepalanya ke belakang kemudian tertawa, dan seketika ketegangan pun mereda. Kemudian Becky mencondongkan tubuh ke depan dan mencium Mark. Keras-keras.

“Terima kasih untuk tadi malam. Percayalah saat aku bilang bahwa itu adalah malam yang tidak akan pernah kulupakan.”



Mark tersenyum. “Aku juga,” katanya. Dan dia bersungguh-sungguh.

Beberapa saat setelahnya Becky pun selesai berpakaian dan, membawa sepatu haknya di satu tangan, meniupkan sebuah ciuman kepada Mark.

“Dah, Mr. Magic.”

“Dah, Gorgeous Girl.”

Kemudian Becky pun pergi.

“Sampai besok, kalau begitu,” kata Mark kepada dirinya sendiri.

Mark meraih iPad-nya dan membuka mesin pencari. Sudah saatnya dia menyelidiki rekan kerja barunya yang cantik itu.

